

Edukasi Pencegahan Kecacingan Sebagai Langkah Awal Mencegah Stunting Pada Siswa SD Negeri Pampang Kota Makassar

Intestinal Worm Prevention Education as an Initial Step to Prevent Stunting Among Students of Pampang Elementary School, Makassar City

Ni Luh Astri Indraswari*, Khiki Purnawati Kasim, Stientje

Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Makassar

*Korespondensi: e-mail: niluhastri@poltekkes-mks.ac.id

ABSTRACT

Stunting is a health problem in Indonesia. Intestinal worm is one of the infectious diseases that can cause stunting in the long term. The highest prevalence of intestinal worm in Indonesia came from children aged 7-12 years. The area with the highest case of intestinal worm in Makassar is in the Pampang Health Center working area. Based on a preliminary study that has been conducted at Pampang Public Elementary School, 4 out of 5 student feces samples taken tested positive for Ascaris lumbricoides worm eggs. The purpose of this community service is to provide education on preventing intestinal worm to Pampang Public Elementary School students. One-time presentation and demonstration methods given to 110 students and providing pre-tests and post-tests as well. The results showed that the education effectively increased participants' knowledge as shown by the increase of average pre-test and post-test scores with p-value<0.001. The results of monitoring and evaluation showed that participants understood the CTPS steps correctly and had implemented them in their daily activities. Promotion and CTPS facilities provided at the school had been utilized and were well maintained. All students are expected to be able to implement the knowledge. Schools and families should immediately report if they find children who show signs of intestinal worm and stunting.

Keywords: stunting, intestinal worm, education, PHBS

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah kesehatan yang masih banyak ditemukan di Indonesia. Salah satu penyakit infeksi yang dalam jangka panjang dapat menyebabkan stunting adalah kecacingan. Prevalensi kecacingan tertinggi di Indonesia datang dari kelompok anak usia sekolah dasar yaitu 7–12 tahun. Daerah dengan catatan kasus kecacingan tertinggi di kota Makassar berada di wilayah kerja Puskesmas Pampang. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SD Negeri Pampang, hasilnya menunjukkan dari 5 sampel feses siswa yang diambil, 4 diantaranya positif mengandung telur cacing *Ascaris lumbricoides*. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi pencegahan kecacingan kepada siswa SD Negeri Pampang. Kegiatan dilakukan dengan memberikan penyuluhan sebanyak 1 kali disertai pemberian pre-test dan post-test dan diikuti oleh 110 orang siswa. Hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan penyuluhan efektif meningkatkan pengetahuan peserta yang ditunjukkan dengan peningkatan rerata nilai pre-test dan post-test dengan nilai $p<0,001$. Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa peserta memahami langkah CTPS dengan benar dan telah menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari serta sarana CTPS dan promosi yang disediakan di sekolah telah dimanfaatkan dan kondisinya terawat dengan baik. Seluruh siswa diharapkan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh serta pihak sekolah dan keluarga hendaknya segera melapor ke pihak puskesmas setempat jika menemukan anak yang menunjukkan ciri-ciri mengarah kepada kecacingan dan stunting.

Kata kunci: stunting, kecacingan, edukasi, PHBS

PENDAHULUAN

Stunting atau pendek merupakan masalah kesehatan yang masih banyak ditemukan di negara berkembang termasuk Indonesia. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia sebesar 21,6%. Angka ini menempati urutan tertinggi ke-27 dari 154 negara yang memiliki data stunting, menjadikan Indonesia berada di urutan ke-5 diantara negara-negara di Asia. Stunting didefinisikan sebagai masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama. Kekurangan ini mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah (kerdil) dari standar usianya. Selain karena asupan gizi yang tidak memadai dalam jangka panjang, kejadian stunting juga dapat dipengaruhi oleh penyakit infeksi pada anak dan masalah lingkungan (Pusdatin Kemenkes RI, 2022).

Infeksi kecacingan atau biasa disebut penyakit kecacingan adalah suatu penyakit dimana terdapat cacing dalam tubuh seseorang. Kecacingan dapat ditemukan di seluruh belahan dunia terutama di negara tropis. Sebanyak 24% dari populasi dunia yaitu lebih dari 1,5 miliar orang, terinfeksi cacing yang ditularkan melalui tanah. Lebih dari 568 juta anak usia sekolah tinggal di daerah yang tinggi risiko penularan parasit ini secara intensif dan infeksi ini menyerang lebih dari 267 juta anak usia prasekolah. Anak-anak yang terinfeksi ini membutuhkan pengobatan dan intervensi pencegahan (WHO, 2023).

Prevalensi kecacingan tertinggi di Indonesia datang dari kelompok usia balita dan anak usia sekolah dasar yang tinggal di daerah kumuh, baik di perkotaan maupun pedesaan. Sebanyak 30% dari anak usia 1-6 tahun di Indonesia mengalami infeksi kecacingan dan sebesar 90% infeksi kecacingan tertinggi terjadi pada anak usia 7–12 tahun (Rosyidah & Prasetyo, 2018). Anak-anak pada usia tersebut rentan terinfeksi cacing karena aktivitas mereka yang banyak

berhubungan dengan tanah. Hal ini juga erat kaitannya dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang meliputi kebersihan tangan dan kuku, defekasi di jamban, kebiasaan menggunakan alas kaki, pengolahan makanan dan minuman, serta kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa penderita kecacingan di Sulawesi Selatan tahun 2015 sebanyak 14.288 kasus dan menurun di tahun 2016 dengan jumlah kasus sebanyak 9.639 kasus. Namun pada tahun 2017 jumlahnya naik lagi menjadi 10.488 kasus dan menurun kembali di tahun 2018 dengan 7.237 kasus. Jumlah ini kembali meningkat pada tahun 2019 (7.531 kasus) dan masih terus meningkat di tahun 2020 (8.011 kasus) hingga 2021 (8.579 kasus). Jumlah penderita kecacingan di Kota Makassar juga mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2018 ditemukan 212 kasus namun di tahun 2019 hanya ditemukan sebanyak 47 kasus. Pada tahun 2020 meningkat kembali menjadi 358 kasus dan turun menjadi 337 kasus di tahun 2021. Namun jumlah ini meningkat lagi pada tahun 2022 dengan jumlah sebanyak 545 kasus (Dinas Kesehatan Kota Makassar, 2022). Daerah dengan catatan kasus kecacingan tertinggi di kota Makassar berada di wilayah kerja Puskesmas Pampang. Di wilayah tersebut pada tahun 2022 terdapat sebanyak 178 kasus kecacingan dengan rincian anak umur 1-4 tahun sebanyak 71 kasus, umur 5-14 tahun sebanyak 88 kasus, umur 15-44 tahun sebanyak 15 kasus, dan umur >45 tahun sebanyak 4 kasus (Puskesmas Pampang, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SD Negeri Pampang, hasilnya menunjukkan dari 5 sampel feses siswa yang diambil, 4 diantaranya positif mengandung telur cacing *Ascaris lumbricoides*. Cacing jenis ini menginfeksi tubuh melalui telur yang masuk bersama makanan. Cacing ini merupakan jenis cacing yang penyebarannya melalui tanah sehingga cara pencegahannya adalah dengan menghindari masuknya telur cacing ke dalam tubuh dengan cara cuci tangan pakai sabun dan memasak makanan hingga matang. Menurut HL Blum, derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh faktor perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan, dan keturunan. Faktor perilaku dan lingkungan memegang peran lebih besar yaitu sebesar 75%. Permasalahan yang dihadapi oleh siswa SD Negeri Pampang adalah rendahnya pengetahuan mengenai penularan kecacingan dan rendahnya kesadaran mempraktekkan CTPS dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan program kepada masyarakat untuk mengarahkan perbaikan lingkungan dan perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat. Jika infeksi cacing yang tidak segera terdeteksi dan diatasi, lambat laun akan menyebabkan berbagai masalah kesehatan pada anak, seperti stunting hingga kematian. Maka dari itu penting untuk dilakukan edukasi pencegahan kecacingan dengan CTPS dan mengolah makanan dengan benar kepada masyarakat khususnya anak usia sekolah di SD Negeri Pampang. Intervensi ini selaras dengan program PHBS yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan RI.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Sabtu, 29 Juni 2024 bertempat di halaman SD Negeri Pampang.

Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan adalah seluruh siswa SD Negeri Pampang. Kegiatan ini dihadiri oleh 110 orang siswa yang didampingi juga oleh 4 orang guru. Peserta kegiatan berasal dari kelas 1-5, siswa kelas 6 tidak dapat berpartisipasi karena pada saat itu sudah memasuki masa libur setelah ujian.

Metode Pengabdian

Program pengabdian dilaksanakan dalam bentuk pemberian pengetahuan untuk meningkatkan kesadaran peserta mengenai pencegahan kecacingan dan penerapan CTPS dengan benar dalam kehidupan sehari-hari dengan metode penyuluhan/ceramah dan tanya jawab serta pemberian pre-test dan post-test. Materi penyuluhan meliputi pemberian materi tentang kecacingan, cara penularannya, langkah CTPS yang benar, serta mengolah dan memasak makanan dengan benar. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan juga pengadaan sarana pendukung cuci tangan di sekolah berupa sabun cuci tangan, memasang media promosi di sudut-sudut strategis sekolah, serta pemberian bingkisan kepada peserta yang berisikan leaflet, booklet, serta sarana penunjang CTPS. Seluruh rangkaian kegiatan mulai dari pelaksanaan pre-test, pemberian materi, diskusi serta tanya jawab, dan pelaksanaan post-test berlangsung selama kurang lebih 2 jam.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan program adalah meningkatnya pengetahuan sasaran, meningkatnya penerapan praktik CTPS, dan tersedia sarana cuci tangan yang memadai.

Metode Evaluasi

Evaluasi terhadap peningkatan pengetahuan peserta dilaksanakan melalui tes yang diberikan sebelum dan sesudah dilakukan penyampaian materi. Monitoring dan evaluasi lanjutan dilaksanakan dalam jangka waktu sebulan setelah kegiatan. Bentuk monitoring dan evaluasi yakni memantau sarana pendukung CTPS dan media promosi yang telah disediakan serta mengobservasi kemampuan siswa dalam melakukan CTPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kegiatan

Kegiatan di SD Negeri Pampang dihadiri oleh 110 orang siswa. Jumlah peserta ini telah melebihi target yang telah ditetapkan di awal yaitu 100 siswa. Kegiatan diawali dengan mengumpulkan seluruh peserta di halaman sekolah dimana sebelumnya telah disiapkan bangku sesuai jumlah peserta. Selanjutnya seluruh peserta mengisi daftar hadir dan dibagikan lembar pre-test. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan pre-test adalah sebanyak 10 menit. Menurut Purwanto (2009) pre-test merupakan tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai yang bertujuan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran yang akan diajarkan. Setelah selesai, lembaran pre-test dikumpulkan kembali kepada tim pengabdi dan peserta diberikan leaflet berisi materi penyuluhan. Selanjutnya tim pengabdi sekaligus narasumber menyampaikan materi penyuluhan yang meliputi stunting, kecacingan, higiene sanitasi, dan disertai dengan praktik melakukan CTPS dengan benar. Demonstrasi mencuci tangan merupakan salah satu inti dari rangkaian kegiatan edukatif yang dilakukan dalam upaya menanamkan kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak usia dini. Anak-anak perlu diberikan pemahaman bahwa mencuci tangan dengan sabun di bawah air mengalir terbukti efektif dalam menghilangkan kotoran, bakteri, dan virus, dibandingkan hanya menggunakan *hand sanitizer* yang tidak mengangkat zat organik secara maksimal (Wahl et al., 2023).

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang berlangsung sangat riuh karena antusias peserta sangat tinggi. Beberapa peserta langsung mengecek tangan mereka untuk memastikan kebersihan telapak dan kukunya. Salah satu peserta menanyakan kembali bagaimana bisa cacing masuk ke tubuh melalui tangan. Para peserta berjanji setelah ini akan rutin mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan rajin memotong kuku. Ini menunjukkan perubahan perilaku yang sesuai dengan teori Rogers yaitu setelah masuk tahap *awareness* (kesadaran) dimana seseorang mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus kemudian muncul *interest* (merasa tertarik) terhadap stimulus tersebut sehingga sikap subjek mulai timbul hingga akhirnya berada pada tahap *evaluation* (menimbang-nimbang) terhadap baik atau tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya (Karamoy, 2023). Setelah dirasa cukup maka sesi tanya jawab diakhiri dan dilanjutkan dengan sesi post-test. Peserta diberikan waktu 10 menit untuk mengerjakan dan jika sudah selesai dapat menyerahkan lembar jawabannya kembali kepada tim pengabdi untuk kemudian diberikan bingkisan berisi booklet, sabun cuci tangan, dan hand sanitizer. Kegiatan kemudian ditutup dengan prosesi penyerahan media promosi kesehatan dan sabun cuci tangan dari tim pengabdi kepada pihak sekolah.

Seluruh jawaban pre-test dan post-test peserta direkapitulasi dan dilakukan analisis menggunakan uji statistik Paired Sample T-Test pada aplikasi STATA. Hasil analisis nilai pre dan post- test peserta disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Univariat Nilai Pre-test dan Post-test

Variabel	Frekuensi	Rata-rata	95% CI	Nilai p
Pre-test	110	68,09	64.08 - 72.09	<0,001
Post-test	110	77,45	73.88 - 81.02	

Sumber : Data Primer

Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa rata-rata nilai pre-test adalah 68,09 dan rata-rata nilai post-test adalah 77,45 dengan nilai p<0,001 (p<0,05). Ini menunjukkan bahwa

pelaksanaan penyuluhan efektif meningkatkan pengetahuan peserta. Selama pemberian materi mengenai CTPS, para peserta terlihat antusias dan mampu menirukan gerakan CTPS dengan benar. Peserta juga dapat menjawab pertanyaan mengenai sarana apa saja yang dibutuhkan untuk melakukan CTPS. Diharapkan pengetahuan ini dapat selalu diingat oleh para peserta dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil pelaksanaan kegiatan, seluruh target tersebut diatas telah tercapai. Dalam proses monitoring dan evaluasi, salah satu hal yang dinilai adalah kondisi sarana CTPS dan promosi yang telah diberikan sebelumnya. Hasil monitoring menunjukkan bahwa sabun cuci tangan telah tersedia di toilet dan wastafel/tempat cuci tangan di dalam lingkungan sekolah. Para siswa menyatakan bahwa mereka sudah memanfaatkan sarana tersebut dan merasa senang karena menjadi lebih mudah jika ingin mencuci tangan. Diharapkan pihak sekolah dapat melanjutkan perawatan terhadap sarana tersebut seperti segera mengisi ulang sabun jika isinya telah habis dan memantau setiap sarana untuk mencegah kerusakan serta kehilangan/ada sarana yang diambil oleh orang-orang atau warga sekolah yang tidak bertanggungjawab. Media promosi yang disediakan yaitu X-banner telah dipasang di sudut strategis sekolah dan kondisinya masih dalam keadaan baik. Para siswa juga telah dibekali booklet dengan tujuan untuk disampaikan kepada keluarganya di rumah sehingga edukasi tidak berakhir hanya di siswa namun juga tersampaikan kepada keluarga mereka di rumah sebab penularan kecacingan bisa terjadi dimanapun.



Gambar 1. Sesi Pemberian Materi



Gambar 2. Sesi Tanya Jawab



Gambar 3. Pengisian Pre-Test



Gambar 4. Penyerahan Sarana CTPS dan Media Promosi

B. Keberhasilan Kegiatan

Hasil yang dicapai dari pengabdian masyarakat adalah:

1. Peserta mengalami peningkatan nilai post test.

Menurut Costa (2014) pre-test/post-test adalah salah satu dari tiga alat penilaian yang sangat disarankan karena merupakan evaluasi langsung yang ringkas dan efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Pre-test merupakan salah satu metode tes yang memberikan peranan penting dalam pengajaran. Tes digunakan sebagai dasar untuk mengukur dan menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan serta keberhasilan belajar (Adri, 2020). Peningkatan nilai

post-test menunjukkan bahwa kegiatan edukasi mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan kecacingan. Dibandingkan dengan hasil pre-test, skor yang lebih tinggi menunjukkan bahwa siswa dapat memahami materi yang diberikan, seperti gejala kecacingan, cara penularan kecacingan, serta perilaku yang dapat mencegah kejadian penyakit tersebut. Hal ini menunjukkan efektivitas metode penyampaian materi, penggunaan media edukasi, dan interaksi selama sesi kegiatan.

2. Peserta memahami langkah CTPS dengan benar.

Kemampuan peserta dalam memahami dan mempraktikkan langkah CTPS dengan benar merupakan indikator penting karena CTPS adalah perilaku kunci dalam mencegah infeksi kecacingan serta kebiasaan mencuci tangan dan memotong kuku berhubungan dengan kejadian infeksi telur cacing *soil-transmitted helminth* (Hardianti, 2025). Pemahaman ini terlihat dari kemampuan siswa memperagakan langkah-langkah CTPS. Selain itu, meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya mencuci tangan sebelum makan, setelah bermain, dan setelah menggunakan toilet menunjukkan adanya perubahan perilaku yang positif. Keberhasilan ini juga mencerminkan bahwa metode demonstrasi dan praktik langsung efektif diterapkan pada usia sekolah dasar. Hakim (2023) menyatakan bahwa anak-anak pada usia sekolah dasar mudah menerima informasi melalui sosialisasi dan diberikan contoh praktik secara langsung sehingga kegiatan edukasi secara langsung di sekolah merupakan salah satu cara efektif untuk menyampaikan informasi mengenai kecacingan.

3. Sarana CTPS dan promosi yang disediakan di sekolah telah dimanfaatkan serta kondisinya terawat dengan baik.

Penyediaan sarana CTPS di sekolah merupakan faktor penting untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya melakukan CTPS. Nurwahidah (2024) mengungkapkan bahwa salah satu faktor penunjang dalam kebiasaan CTPS adalah tersedianya sarana prasarana cuci tangan yang memadai dan memenuhi persyaratan kesehatan yang ditentukan. Persentase siswa yang sering mencuci tangan saat berada di sekolah meningkat setelah tersedia sarana CTPS. Penggunaan sabun saat mencuci tangan juga mengalami peningkatan dan siswa mencuci tangan di wastafel menggunakan air mengalir (Sapriana, 2020). Pada pengabdian masyarakat ini, sarana CTPS seperti wastafel, sabun cair, serta poster promosi kesehatan telah digunakan secara optimal oleh siswa maupun guru setelah kegiatan berlangsung. Kondisi sarana yang terawat menunjukkan adanya dukungan dari pihak sekolah dalam mempertahankan perilaku hidup bersih. Pemanfaatan media promosi seperti poster dan stiker juga membantu mengingatkan siswa untuk menerapkan CTPS dalam aktivitas sehari-hari. Aspek ini menandakan bahwa intervensi tidak hanya berdampak sementara, tetapi mampu menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perilaku pencegahan kecacingan secara berkelanjutan.

4. Booklet yang diberikan kepada peserta telah disampaikan kepada keluarga mereka di rumah.

Distribusi booklet oleh siswa kepada keluarganya menunjukkan keberhasilan transfer informasi dari sekolah ke rumah. Hal ini penting karena pencegahan kecacingan tidak hanya dilakukan oleh anak, tetapi perlu melibatkan seluruh anggota keluarga. Kejadian kecacingan pada anak berhubungan dengan kebersihan pribadi yang buruk dan pola asuh ibu. Semakin tinggi pengetahuan orang tua terkait dapat menurunkan angka prevalensi kecacingan (Hindrianingtyas, 2021). Sary (2020) menyatakan bahwa ada pengaruh media booklet terhadap pengetahuan ibu tentang kecacingan. Dengan membawa dan menjelaskan isi booklet, siswa berperan sebagai agen perubahan kecil dalam keluarga. Dampak yang diharapkan adalah meningkatnya pengetahuan orang tua tentang pencegahan kecacingan, termasuk pentingnya kebersihan lingkungan, penggunaan alas kaki, serta pengolahan dan konsumsi makanan minuman sesuai prinsip hygiene sanitasi. Keberhasilan ini memperluas dampak edukasi hingga ke tingkat rumah tangga sehingga tujuan pengabdian masyarakat menjadi lebih optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan lancar tanpa kendala yang berarti dan disambut dengan partisipasi yang sangat tinggi dari para peserta. Lebih dari itu, kegiatan ini terbukti berhasil memenuhi semua target capaian yang ditetapkan. Keberhasilannya ditunjukkan dengan efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan siswa, yang dibuktikan oleh meningkatnya nilai rata-rata secara signifikan dari sisi statistik ($p<0,001$).

Saran

Kami menyarankan agar para siswa mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari, sementara sekolah dan siswa bersama-sama menjaga dan merawat fasilitas cuci tangan. Kerja sama antara sekolah dan orang tua juga krusial dalam memantau kesehatan anak dan melaporkan dini gejala kecacingan dan stunting ke puskesmas. Terakhir, program edukasi seperti ini perlu diadakan secara berkala oleh puskesmas atau institusi terkait agar pengetahuan tersebut tidak terlupakan dan berubah menjadi kebiasaan yang mengakar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Makassar yang telah memberikan hibah pengabdian masyarakat kepada tim pengabdi serta kepada seluruh civitas SD Negeri Pampang yang telah bersedia menjadi mitra pengabdian masyarakat.

REFERENSI

- Adri, R.F. 2020. *Pengaruh Pre-Test terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik pada Mata Kuliah Ilmu Alamiah Dasar*. Jurnal Menara Ilmu, 14(1), 81-85.
- Costa. 2014. *Choosing The Right Assessment Method Pretest/Post-Test Evaluation*. Boston University.
- Dinas Kesehatan Kota Makassar. 2022. *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Makassar 2022*. Makassar: Dinas Kesehatan Kota Makassar.
- Hakim, A.R., Saputri, R., Mustaqimah. 2023. *Edukasi Tentang Penyakit Cacingan dan Cara Mencuci Tangan yang Benar Pada Siswa Sekolah Dasar*. Majalah Cendekia Mengabdi, 1(1), 1-4.
- Hardianti, U., Jafrianti, Afa, J.R. 2025. *Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan, Memotong Kuku, dan Memakai Alas Kaki dengan Infeksi Telur Cacing Soil Transmitted Helminths pada Siswa TK Tunas Makarti Kecamatan Wua Wua Kota Kendari*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Universitas Halu Oleo, 6(2), 47-52.
- Hindrianingtyas, R.M., Afrista, F.A.C., Sahardjo, A.A., Adityansah, R., Sulyanah, Utami, A.T., Sani, R.P., Rodiah, S.A., Fitriana, N., & Fifendy, M. 2021. *Persepsi Orang Tua Terhadap Kasus Cacingan Pada Balita Usia 0-60 Bulan*. Prosiding SEMNAS BIO 2021, 624-635.
- Karamoy, C.M., Mongan, A.E., & Rombot, D.V. 2023. *Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Luar Biasa-B Damai GMIM Tomohon*. PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat PREPOTIF, 7(1), 1089-1105.
- Nur wahidah, A.I., Nurdin, D., & Rostina, W.T. 2024. *Pengaruh Ketersediaan Sarana Cuci Tangan Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Siswa SDN*. Medical: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran, Special Issue 2024, 16-32.
- Purwanto, N. 2009. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2022. *Keluarga Bebas Stunting*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Puskesmas Pampang. 2022. *Data Puskesmas Pampang, Kota Makassar 2022*. Makassar: Puskesmas Pampang.
- Rosyidah, H.N. & Prasetyo, H. 2018. *Prevalence of Intestinal Helminthiasis in Children At North Keputran Surabaya at 2017*. Journal of Vocational Health Studies, 1(3), 117-120.
- Sapriana, Maryam, & Arianty, R. 2020. *Pengaruh Ketersediaan Sarana Terhadap Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Siswa Sekolah Dasar*. Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan, 14(1), 24-29.

- Sary, M.I. 2020. *Pengaruh Media Booklet Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Kecacingan pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu*. Skripsi. Poltekkes Kemenkes Bengkulu. Bengkulu.
- Wahl, K., Scholl, P. M., Miché, M., Wirth, S., Burchard, R., & Lieb, R. 2023. *Real-time Detection of Obsessive-Compulsive Hand Washing with Wearables: Research Procedure, Usefulness and Discriminative Performance*. Journal of Obsessive-Compulsive and Related Disorders, 39(3), 1-10.
- World Health Organization. 2023. *Soil-Transmitted Helminth Infections*.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>
(diakses 28 April 2024)